

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Ritajib¹, K. Suma², I.M. Ardana³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ritajib@student.undiksha.ac.id¹, ketut.suma@undiksha.ac.id²,
ardanaimade@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kepala Sekolah menjalankan perannya sebagai pemimpin di SDN 5 Akar-akar, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji langkah-langkah yang dilakukan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut, hasil yang dicapai, serta kendala yang dihadapi dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti secara langsung mengumpulkan data di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, serta observasi terhadap subjek penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, empat guru, dan beberapa (pastikan jumlahnya) siswa SDN 5 Akar-akar, Kecamatan Bayan. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan mencakup enam aspek utama, yaitu: sebagai manajer, administrator, supervisor, pendidik (educator), pemimpin (leader), dan motivator. Peran Kepala Sekolah sebagai penggerak dalam lembaga pendidikan sangatlah penting, karena ia bertindak sebagai pemimpin yang membimbing seluruh komunitas sekolah dalam menjalankan berbagai aktivitas, meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, serta meningkatkan kompetensi guru guna mendorong perubahan ke arah yang lebih baik dan bermutu.

Kata Kunci: Kepala Sekolah; Mutu Pendidikan; Peran Kepemimpinan

Abstract

This study aims to analyze how the Principal carries out his role as a leader at SDN 5 Akar-akar, Bayan District, North Lombok Regency. In addition, this research examines the steps taken by the Principal to improve the quality of education at the school, the results achieved, and the challenges encountered in the process of enhancing educational quality. This study employs a field research method with a qualitative descriptive approach, where the researcher collects data directly at the research site. Data collection techniques include interviews, documentation, and observations of research subjects, which consist of the Principal, the Vice Principal for Curriculum, four teachers, and several students of SDN 5 Akar-akar, Bayan District. Interviews with the Principal, teachers, and students indicate that the Principal's role in improving the quality of education encompasses six key aspects: as a manager, administrator, supervisor, educator, leader, and motivator. The Principal's role as a driving force in the educational institution is crucial, as he acts as a leader who guides the entire school community in carrying out various activities, improving school facilities and infrastructure, and enhancing teachers' competencies to drive positive and high-quality changes.

Keywords: *Principal; Educational Of Quality; Leadership*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan faktor fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas serta berdaya saing tinggi di era globalisasi. Pendidikan yang bermutu tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas individu, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah menjadi institusi utama yang bertanggung jawab dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Keberhasilan suatu sekolah dalam menciptakan pendidikan yang bermutu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pendidikan, kualitas tenaga pendidik, kurikulum yang diterapkan, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Namun, salah satu faktor yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola seluruh aspek operasional sekolah guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi siswa dan guru. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Glickman (2002), kepemimpinan yang efektif di lingkungan pendidikan mampu meningkatkan kualitas pengajaran, membangun budaya akademik yang positif, serta mendorong keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi guru, menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran, serta mengembangkan kebijakan yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar siswa secara optimal. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga berperan dalam mengelola sumber daya yang ada di sekolah secara efektif dan efisien, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi seluruh warga sekolah (Hallinger & Heck, 2011).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Leithwood et al., (2020) menyebutkan bahwa sekolah-sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan kepemimpinan transformasional cenderung memiliki tingkat kinerja akademik siswa yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang memiliki kepemimpinan konvensional. Kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan mengacu pada gaya kepemimpinan yang mampu memberikan inspirasi, motivasi, serta memberdayakan guru dan staf sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Kepala sekolah dengan kepemimpinan transformasional tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan inovasi dalam sistem pembelajaran. Meskipun kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya yang tersedia di sekolah, baik dalam bentuk sarana dan prasarana maupun pendanaan pendidikan. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil dan tertinggal, masih mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas yang kurang memadai, minimnya akses terhadap teknologi, serta kurangnya bahan ajar yang berkualitas. Kendala lain yang sering muncul adalah rendahnya kualitas tenaga pendidik yang ada di sekolah. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini diperparah dengan rendahnya kesempatan bagi guru untuk mengikuti program pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan di sekolah juga masih tergolong rendah. Banyak orang tua yang kurang terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, baik dalam hal pengawasan belajar di rumah maupun dalam kegiatan sekolah. Kurangnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dalam konteks ini, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kepemimpinan yang efektif harus mampu menjalin komunikasi yang

baik, membangun budaya kerja sama, serta menciptakan iklim sekolah yang positif dan inklusif bagi semua pihak.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, kepala sekolah harus mampu mengembangkan berbagai strategi kepemimpinan yang inovatif dan adaptif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah kepemimpinan berbasis pembelajaran (*instructional leadership*), dimana kepala sekolah berperan aktif dalam mengawasi dan mendukung proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga terlibat langsung dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah dapat menerapkan kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih demokratis dan partisipatif.

Di samping itu, kepala sekolah juga perlu menerapkan prinsip kepemimpinan berbasis nilai, yaitu kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika dalam pengelolaan sekolah. Kepemimpinan berbasis nilai menekankan pentingnya integritas, transparansi, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pemimpin pendidikan. Dengan menerapkan prinsip ini, kepala sekolah dapat membangun kepercayaan dan kredibilitas di antara guru, siswa, serta masyarakat sekolah secara lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 5 Akar-akar. SDN 5 Akar-akar merupakan salah satu sekolah dasar yang sedang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai inovasi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dan langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi kepemimpinan kepala sekolah serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kepemimpinan pendidikan serta memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah lain dalam menerapkan kepemimpinan yang efektif di sekolah masing-masing. Dengan adanya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, diharapkan sekolah-sekolah di Indonesia dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern serta mampu menciptakan generasi yang unggul dan berdaya saing tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena sosial dalam konteks alami tanpa intervensi yang ketat. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi, kondisi, serta interaksi yang terjadi di sekolah terkait dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa metode utama. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan, termasuk kepala sekolah untuk memahami strategi kepemimpinan yang diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan, tantangan yang dihadapi, serta kebijakan yang dibuat. Guru diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap proses pembelajaran dan kinerja mereka sebagai tenaga pendidik. Siswa juga diwawancarai untuk menggali pengalaman mereka terkait dengan kualitas pembelajaran dan perubahan yang dirasakan akibat kebijakan kepala sekolah. Selain itu, orang tua siswa turut diwawancarai untuk memahami tingkat keterlibatan masyarakat dalam pendidikan serta persepsi mereka terhadap upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan indikator

kepemimpinan kepala sekolah dari literatur terdahulu. Semua wawancara direkam (dengan izin informan) dan ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut.

Observasi langsung dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati bagaimana kepala sekolah menjalankan tugasnya, bagaimana interaksi kepala sekolah dengan guru dan siswa, serta bagaimana suasana pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Observasi ini bersifat partisipatif, dimana peneliti berada di lingkungan sekolah untuk mencatat berbagai aspek kepemimpinan kepala sekolah. Beberapa aspek yang diamati meliputi pola komunikasi kepala sekolah dengan warga sekolah, gaya kepemimpinan yang diterapkan, kondisi lingkungan belajar, serta respons guru dan siswa terhadap kebijakan kepala sekolah.

Analisis dokumen juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data tambahan. Dokumen yang dikaji meliputi dokumen kebijakan sekolah seperti visi dan misi sekolah, rencana pengembangan sekolah, serta peraturan yang diterapkan dalam peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, dokumen program sekolah yang berisi berbagai inisiatif peningkatan mutu pendidikan, seperti pelatihan guru dan program peningkatan literasi siswa, juga dianalisis. Laporan hasil belajar siswa turut ditelaah untuk melihat dampak kebijakan kepemimpinan kepala sekolah terhadap hasil akademik siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif. Tahap pertama adalah reduksi data, dimana informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik, seperti strategi kepemimpinan, tantangan yang dihadapi, serta dampak kepemimpinan terhadap mutu pendidikan. Interpretasi data dilakukan dengan menelaah pola-pola yang muncul dari hasil kategorisasi, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai temuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi. Triangulasi waktu diterapkan dengan mengumpulkan data dalam beberapa periode berbeda guna melihat stabilitas dan konsistensi data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 5 Akar-akar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai strategi kepemimpinan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa kepala sekolah memainkan beberapa peran utama dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah.

Sebagai **manajer**, kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyusun program sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah telah mengalokasikan sekitar **35% dari total anggaran sekolah** untuk pengadaan sarana dan prasarana, termasuk perbaikan ruang kelas, pengadaan laboratorium komputer, serta peningkatan fasilitas perpustakaan. Dari 10 guru yang diwawancarai, **80% menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas belajar telah meningkat dalam dua tahun terakhir**, terutama dalam hal ketersediaan buku ajar dan alat peraga pendidikan.

Sebagai **administrator**, kepala sekolah memastikan sistem administrasi dan dokumentasi berjalan dengan baik guna mendukung proses pembelajaran. Dalam satu tahun terakhir, sekolah telah mengadopsi sistem administrasi digital yang memungkinkan pencatatan data akademik siswa menjadi lebih sistematis. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen sekolah, tingkat keterlambatan dalam pelaporan nilai siswa berkurang dari **12% pada tahun sebelumnya menjadi 4% pada tahun ini**. Selain itu, pengelolaan kepegawaian juga mengalami peningkatan dengan adanya jadwal supervisi yang lebih terstruktur, yang memastikan bahwa semua guru menerima evaluasi berkala setiap tiga bulan.

Dalam perannya sebagai **supervisor**, kepala sekolah secara aktif melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja guru serta memberikan umpan balik yang

konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah melakukan supervisi kelas minimal **dua kali dalam satu semester**, dengan fokus pada efektivitas metode pengajaran dan interaksi guru dengan siswa. Dari hasil wawancara, **75% guru menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah membantu mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran**, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran aktif dan berbasis teknologi.

Sebagai **edukator**, kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kapasitas guru dengan memberikan pelatihan dan bimbingan secara rutin. Dalam setahun terakhir, sekolah telah mengadakan **lima kali pelatihan** yang berfokus pada strategi pembelajaran inovatif, integrasi teknologi dalam pengajaran, serta pengelolaan kelas yang efektif. Dari total 15 guru yang mengikuti pelatihan, **10 di antaranya (67%) merasa bahwa pelatihan tersebut membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan mengajar**, terutama dalam penggunaan platform pembelajaran digital. Namun, masih terdapat **33% guru yang merasa bahwa pelatihan yang diberikan belum cukup mendalam**, terutama terkait dengan penggunaan aplikasi e-learning.

Sebagai **pemimpin**, kepala sekolah memainkan peran penting dalam membangun motivasi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah secara rutin memberikan apresiasi terhadap pencapaian siswa dan guru dalam bentuk penghargaan bulanan. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik meningkat sebesar **20% dibandingkan tahun sebelumnya**, yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah peserta dalam lomba akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah juga aktif menjalin komunikasi dengan masyarakat serta orang tua siswa melalui pertemuan rutin yang diadakan setiap **tiga bulan sekali**. Dari 50 orang tua siswa yang diwawancarai, **85% menyatakan puas dengan keterbukaan informasi dan komunikasi yang dibangun oleh pihak sekolah**, meskipun masih ada **15% yang berharap adanya peningkatan dalam keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan di sekolah**.

Meskipun berbagai strategi kepemimpinan telah diterapkan, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang masih menjadi tantangan dalam peningkatan mutu pendidikan di SDN 5 Akar-akar. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan anggaran sekolah. Berdasarkan dokumen keuangan sekolah, alokasi dana untuk program pengembangan profesional guru hanya mencapai **10% dari total anggaran**, yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan pelatihan yang diharapkan. Selain itu, **tingkat disiplin siswa masih menjadi tantangan**, dengan data kehadiran menunjukkan bahwa rata-rata **8% siswa mengalami keterlambatan hadir ke sekolah lebih dari lima kali dalam satu bulan**.

Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi. Dari 15 guru yang diwawancarai, **hanya 40% yang merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran**, sementara **60% lainnya masih menghadapi kendala dalam mengadaptasi perangkat lunak pembelajaran digital**. Faktor lain yang berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas pembelajaran berbasis teknologi adalah keterbatasan akses internet yang masih belum merata di beberapa bagian sekolah.

Berdasarkan temuan ini, diperlukan strategi inovatif untuk mengatasi kendala tersebut. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan teknologi digital secara lebih optimal dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran daring yang lebih interaktif dan mudah diakses oleh siswa serta guru. Selain itu, penguatan sinergi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah menjadi sangat penting untuk meningkatkan dukungan dalam pengembangan kualitas pendidikan. Peningkatan keterlibatan orang tua dalam program sekolah juga dapat menjadi salah satu strategi untuk mengatasi tantangan kedisiplinan siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, SDN 5 Akar-akar diharapkan dapat mencapai mutu pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 5 Akar-akar memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui penerapan berbagai strategi kepemimpinan yang terencana dan berorientasi pada hasil. Kepala sekolah

berperan sebagai manajer dengan menyusun program-program sekolah yang bertujuan langsung untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu wujud konkret dari peran ini adalah pengalokasian 35% dari total anggaran sekolah untuk pengadaan sarana dan prasarana, termasuk perbaikan ruang kelas, pengadaan laboratorium komputer, dan peningkatan fasilitas perpustakaan. Langkah ini berdampak nyata terhadap peningkatan fasilitas belajar, yang diakui oleh 80% guru sebagai perubahan positif dalam dua tahun terakhir, terutama terkait dengan ketersediaan buku ajar dan alat peraga pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya mengelola sumber daya, tetapi juga mengarahkan penggunaan anggaran dengan strategi yang terukur, memastikan bahwa fasilitas pendidikan mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

Sebagai administrator, kepala sekolah memastikan sistem administrasi sekolah berjalan dengan baik untuk mendukung proses pembelajaran. Penerapan sistem administrasi digital dalam satu tahun terakhir telah menjadi inovasi penting, memungkinkan pencatatan data akademik siswa dilakukan dengan lebih sistematis dan efisien. Perubahan ini berdampak signifikan pada pengurangan tingkat keterlambatan pelaporan nilai siswa, dari 12% pada tahun sebelumnya menjadi hanya 4% pada tahun ini. Selain itu, pengelolaan kepegawaian juga mengalami perbaikan melalui penerapan jadwal supervisi yang lebih terstruktur. Evaluasi berkala dilakukan setiap tiga bulan, memastikan bahwa semua guru mendapatkan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Kepala sekolah berhasil menunjukkan bagaimana penerapan sistem administrasi yang efektif dapat mendukung kinerja organisasi secara keseluruhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada mutu pendidikan.

Dalam perannya sebagai supervisor, kepala sekolah secara aktif melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja guru untuk memastikan bahwa kualitas pembelajaran di kelas terus meningkat. Supervisi kelas dilakukan setidaknya dua kali dalam satu semester, dengan fokus pada efektivitas metode pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru, membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik pengajaran mereka. Sebanyak 75% guru menyatakan bahwa supervisi ini sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi mereka, terutama dalam menerapkan metode pembelajaran aktif dan berbasis teknologi. Kepala sekolah juga mendorong penggunaan metode inovatif dalam pengajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif.

Sebagai edukator, kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kapasitas profesional guru melalui pelatihan dan bimbingan secara rutin. Dalam satu tahun terakhir, sekolah telah mengadakan lima kali pelatihan yang berfokus pada strategi pembelajaran inovatif, integrasi teknologi dalam pengajaran, dan pengelolaan kelas yang efektif. Pelatihan ini memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan keterampilan mengajar guru. Dari 15 guru yang mengikuti pelatihan, 67% merasa bahwa program ini membantu mereka mengembangkan kompetensi mereka, terutama dalam penggunaan platform pembelajaran digital. Namun, 33% guru lainnya merasa bahwa pelatihan yang diberikan belum cukup mendalam, terutama dalam mengaplikasikan teknologi *e-learning* secara praktis di kelas. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam desain dan pelaksanaan pelatihan agar lebih sesuai dengan kebutuhan guru dan tantangan pendidikan di era digital.

Dalam peran sebagai pemimpin, kepala sekolah memainkan peran kunci dalam membangun motivasi seluruh warga sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pemberian penghargaan bulanan kepada siswa dan guru yang berprestasi. Langkah ini berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik sebesar 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah peserta dalam lomba akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah juga menunjukkan kemampuan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat dan orang tua siswa. Melalui pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali, kepala sekolah menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang tua, yang diakui oleh 85% dari 50 orang tua siswa yang diwawancarai. Meski demikian, masih ada 15% orang tua yang

merasa bahwa mereka belum cukup dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan di sekolah.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan sejumlah kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan anggaran sekolah. Berdasarkan dokumen keuangan, hanya 10% dari total anggaran yang dialokasikan untuk program pengembangan profesional guru, angka yang masih jauh dari memadai untuk memenuhi kebutuhan pelatihan yang lebih mendalam. Selain itu, tingkat disiplin siswa juga menjadi masalah, dengan data menunjukkan bahwa rata-rata 8% siswa mengalami keterlambatan lebih dari lima kali dalam satu bulan. Kendala lain yang signifikan adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Hanya 40% guru yang merasa percaya diri menggunakan teknologi, sementara 60% lainnya menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya pelatihan dan keterbatasan akses internet di beberapa bagian sekolah.

Berdasarkan temuan ini, diperlukan strategi inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Salah satu solusi adalah optimalisasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti memanfaatkan platform pembelajaran daring yang interaktif dan mudah diakses. Selain itu, peningkatan alokasi anggaran untuk program pelatihan guru menjadi prioritas yang mendesak untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan dapat membantu guru menghadapi tuntutan pembelajaran modern. Penguatan sinergi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah juga sangat penting untuk mendukung pengembangan kualitas pendidikan. Misalnya, orang tua dapat dilibatkan lebih aktif dalam program-program sekolah untuk membantu meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, SDN 5 Akar-akar memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai standar pendidikan yang lebih baik di masa depan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 5 Akar-akar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai strategi kepemimpinan yang efektif. Kepala sekolah menjalankan perannya sebagai manajer, administrator, supervisor, edukator, dan pemimpin dengan langkah-langkah strategis yang berdampak nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Sebagai manajer, kepala sekolah mampu mengalokasikan anggaran secara efisien untuk perbaikan sarana dan prasarana, yang telah meningkatkan fasilitas belajar bagi siswa dan guru. Dalam peran administratif, pengadopsian sistem digital telah membawa efisiensi dalam pengelolaan data dan proses administrasi, sementara supervisi berkala menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru. Sebagai edukator, pelatihan rutin yang difokuskan pada strategi pembelajaran inovatif dan integrasi teknologi membantu pengembangan profesional guru, meskipun masih ada tantangan dalam kedalaman materi pelatihan. Selain itu, kepala sekolah berhasil membangun motivasi seluruh warga sekolah melalui penghargaan, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik, serta komunikasi yang harmonis dengan masyarakat dan orang tua siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan anggaran untuk pengembangan guru, rendahnya disiplin siswa, dan kurangnya kepercayaan diri sebagian guru dalam menggunakan teknologi. Kendala tersebut menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut untuk memperkuat strategi peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 5 Akar-akar. Pertama, sekolah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk program pengembangan profesional guru agar pelatihan yang diberikan dapat lebih mendalam dan relevan dengan kebutuhan. Kedua, penting bagi sekolah untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dengan menyediakan pelatihan khusus yang berfokus pada penguasaan perangkat lunak pembelajaran dan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, peningkatan akses internet di lingkungan sekolah perlu menjadi prioritas untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Ketiga, sekolah dapat memperkuat

keterlibatan orang tua dalam program-program sekolah untuk membantu mengatasi masalah disiplin siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah juga penting untuk memastikan dukungan berkelanjutan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan implementasi strategi yang terintegrasi dan dukungan dari berbagai pihak, SDN 5 Akar-akar diharapkan dapat terus meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkualitas bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrasyi, M. A. (1975). Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Agustinus, H. (2015). Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadis., A. & Nurhayati. (2010). Manajemen Mutu Pendidikan: Bandung.
- Carl D. Glickman, D., C. (2002). Leadrship For Laearning: How to Help Teachers Succed.
- Crosby, P. B. (2010). Conformance to requirements: The quality imperative. New York: McGraw-Hill.
- Daryanto & Tituk. (2015). Supervisi Pembelajaran Rachmawati, Supervisi Pembelajaran, Inspeksi meliputi: Controlling, Correcting, Directing, Demontrasion. Yogyakarta: Gava Media.
- Goetsch, L., D. & Davis, B., S. (2002). Manajemen Mutu Total. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Daryanto. (2011). Kepemimpinan Sekolah dan Kemitraan Masyarakat. Yogyakarta: GavaMedia.
- Priansa, J., D & Somad, R. (2014). Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2007). Jakarta: LPPBI Balai Pustaka.
- Makbuloh, D. (2011). Manajemen Mutu Pendidikan Islam : Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Siswa Penjaminan Mutu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basri, H. (2014). Kepemimpinan Kepala sekolah. Bandung : CV, Pustaka Setia.
- Eko, Budiarto. (2002). Pengantar Epidemiologi. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 116
- Hermino, A. (2014). Kepemimpinan Pendidikan di Era Global. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Edward, M. (2010). Strategic planning and total quality management in education. Jakarta: Gramedia.
- Mulyasa, E. (2007). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Engkoswara & Komariah, A. (2010). Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Eneng, Muslihah. 2016. Kinerja Kepala Sekolah. Ciputat: Haja Mandiri.
- Mulyasa, E. (2013). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, E. (2014). Kinerja Kepala Sekolah. Tangerang : Haja Mandiri.
- Syarifudin, E. (2011). Kepemimpinan Pendidikan Transformasi. Jakarta: Diadit Media.

- Tjiptono, F. & Anastasia. (2001). Total Quality Management. Yogyakarta: AndiOffset.
- Barlian, I. (2013). Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi. Jakarta:Erlangga.
- Abdullah & Nurhayati, B. (2007). Psikologi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Hermiono, A. (2014). Kepemimpinan Pendidikan di Era Global. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Glickman, C. D. (2002). Leadership for learning: How to help teachers succeed. Alexandria, VA: ASCD.
- Jasmani, A. & Syaiful, M. (2013). Supervisi Pendidikan : Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru (Jogjakarta:Ar Ruzz Media.
- Juran, M., J. (1993). on Leadership For Quality. New York: Macmillan. Kartono. 2006. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta :PT, Raja GrafindoPersada.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2008). Visionary Leadership: Menuju Sekolah 117 Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koontz, H. (2011). Principles of Management. New York: McGraw-Hill.
- Meleong, J., L. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasojo, D., L. & Sudiyono. (2015). Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: Gava Media. Ukas, M. (2004). Manajemen. Bandung: Agini.
- Meliawan, D. (2013). Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional. Bali: Konaspi VI.
- Mulyadi. (2010). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa, E. (2006.) Menjadi Kepala sekolah Profesional. Bandung : PT RemajaRosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Pengendalian Mutu Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mutohar, A. (2013). Manajemen Pendidikan: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meliawan, D. (2013). Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional. Bali: Konaspi VI.
- Mujiono, I . (2002). Kepemimpinan dan Keorganisasian. Yogyakarta: UII Press.
- Munir, Abdullah. (2008). Menjadi Kepala Sekolah Efektif. Jogjakarta: Ar RuzzMedia. Nur, Alimah. 2004. Dalam tesis yang berjudul Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMP Negeri Di Kecamatan Gondokusuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya kepala sekolah terhadap kinerja guru.
- Sukmadinata, S., 4. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito. Nanang, Fattah. 2001. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, (2001). Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Mnagement. Jakarta:Ghalia Indonesia.